

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA REMAJA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KELURAHAN RAJABASA, KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDARLAMPUNG

Ratri Hening Pahayu¹, Berchah Pitoewas², Ana Mentari³

*FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: yessiparisca71@gmail.com*


Abstract

Teenagers as the next generation of a nation are believed to be able to embody the idea of homeland by mastering the power religious spiritual, self control, smartness, noble attitude, along with skill which are necessary for themselves, community and nation. Multidimensional in term of moral decadency is now found among teenagers, the successors of nation's hope. Moral decadency of teenagers is marked by some indicators related to some phenomena such as, smoking, alcohol addicted and sex pre marriage which are now escalating and easily found in community environment. Religion is a solid shield to prevent moral decadency. Religion norm is imparative to guide and to lead teenagers behavior in accordance with moral standard applied in community is supposed to be done by those who own important influence such as local community public figures. The research was aimed to describe and analyze the role of local public figures in cultivating religious character to local teenagers. Research method applied was quantitative descriptive. Research subject were teenegers in

community environment in Rajabasa Urban Village. Sample of the research were 45 respondents. Data was analyzed by using product moment formula to calculate the correlation between the two variables, then followed by a regression analysis in order to determine its significance. The value $r_{xy}=0,78$, which meant sufficient category. The

result of regression analysis between variable X and variable Y obtained $F_{count} > F_{table}$ or $67,8 > 4,20$. H_0 was rejected and H_a was accepted. This justifies meaning that the increasing role of community leaders will increase the inculcation of religious character in teenegers, so that this becomes an impetus for local community public figures to increase their exemplary attitude, habituation, advice / attention and sanctions by providing good role models.

Keywords: *Public Figures, Religious Character, Teenagers*

 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

Abstrak

Remaja sebagai generasi penerus bangsa dipercaya dapat mewujudkan cita-

Journal of Social Science Education

Vol. 1, No 1 (2020) 1-11

cita tanah air dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa. Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral kini banyak ditemukan di kalangan remaja, tonggak penerus harapan bangsa. Merosotnya nilai-nilai moral remaja dengan indikator beberapa kejadian seperti merokok, pecandu minuman beralkohol dan seks sebelum menikah yang kini semakin merebak di lingkungan masyarakat. Agama menjadi tameng yang kokoh untuk mencegah kemerosotan moral. Pembinaan norma agama penting dilakukan untuk membimbing dan menuntun perilaku remaja sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat yang dalam hal ini dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengaruh penting, seperti para tokoh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh masyarakat dalam penanaman karakter religius pada remaja. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

PENDAHULUAN

Pencanangan program pemerintah menerapkan kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional adalah peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai karakter religius pada setiap individu. Integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia menuju kehidupan yang bermoral. Untuk itu pusat dan inti dari keseluruhan karakter atau budi pekerti yang baik dalam terminologi Islam disebut dengan akhlaq al-kariimah yang terlahir dari iman dan takwa dalam arti yang sebenar-benarnya, yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya ialah yang disebut dengan karakter religius.

Pembentukan kepribadian dengan pendidikan yang berbasis karakter religius

Subjek penelitian adalah remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa. Jumlah sampel sebanyak 45 responden. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* untuk menghitung korelasi antara kedua variabel, dilanjutkan dengan analisis regresi guna mengetahui signifikansinya. Nilai r_{xy} pada kategori cukup.

Analisis regresi antara variabel X dan Y diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $67,8 > 4,20$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membenarkan artian bahwa semakin meningkat peran tokoh masyarakat maka akan semakin meningkat pula penanaman karakter religius terhadap remaja, sehingga hal tersebut menjadi dorongan kepada tokoh masyarakat agar dapat meningkatkan sikap keteladanan, pembiasaan, nasehat/ perhatian dan sanksi dengan pemberian contoh suri tauladan yang baik.

Kata Kunci: Tokoh Masyarakat, Karakter Religius, Remaja

adalah suatu kebutuhan dan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan cita-cita tertanamnya suatu generasi berkarakter yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun realitanya proses penanaman karakter religius yang dilaksanakan oleh pendidikan formal selama ini belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal dan berotak cerdas namun seringkali didapati perilakunya tidak terpuji.

Pendidikan di sekolah seharusnya bukan hanya sekedar memberikan beragam pengetahuan, melainkan harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena

realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapat nilai yang memuaskan secara akademis. Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral banyak ditemukan di kalangan remaja, tonggak penerus harapan bangsa. Institusi pendidikan sebagai penyelenggara satuan pendidikan acapkali dihadapkan pada kritik dari para orang tua, pendidik dan elit bangsa. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia dengan kompetensi unggul dan karakter baik.

SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang melakukan kecurangan saat ujian, bersikap malas dan senang berhura-hura, tawuran antar siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Merosotnya nilai-nilai moral dan karakter remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dan sering dijumpai dalam media massa maupun di lingkungan masyarakat. Dalam kondisi yang demikian pembinaan norma agama terhadap remaja mempunyai peranan-peranan yang penting untuk membimbing dan menuntunnya sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan di lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa pada tanggal 20 Desember 2019, peneliti melihat banyak remaja yang belum melaksanakan tuntunan ajaran agama. Ketaatan beribadah kepada Tuhan YME seperti menunaikan shalat, ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan serta peduli sesama makhluk ciptaan Tuhan. Melihat kondisi yang demikian sangatlah mengkhawatirkan.

Dahulu mereka sangat menjunjung tinggi kearifan budaya dan mengedepankan kesopanan. Namun akibat pergaulan dan kemajuan teknologi justru memberi dampak yang buruk. Perilaku tersebut seperti banyak berkeliarannya remaja pada jam sekolah, merokok, seks sebelum menikah, pecandu minuman beralkohol dan perilaku lainnya yang melanggar nilai dan norma di lingkungan setempat.

Perlu sikap keteladanan, pengawasan dan pembiasaan dalam menanamkan karakter religius pada remaja, yang dapat dilakukan oleh orang yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan pengontrol nilai dan norma serta menjadi tempat bertanya dalam mengatasi permasalahan di masyarakat. Tokoh masyarakat perlu menanamkan karakter religius karena agama merupakan satu-satunya penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata dan perbuatan. Pentingnya taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya serta berpedoman pada nilai Pancasila. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian tentang peran tokoh masyarakat dalam penanaman karakter religius pada remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Tokoh Masyarakat

Kehidupan di lingkungan masyarakat sudah pasti terdapat peran tokoh tertentu yang menjadi penggerak. Seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah. Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya atau kesuksesannya di masyarakat. Keberadaan tokoh masyarakat berpengaruh besar terhadap pengendalian sosial masyarakat terutama dalam

mendukung penyelenggaraan pembentukan kepribadian pada remaja. Perkataan yang keluar dari seorang tokoh masyarakat akan mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat, baik dalam segi positif maupun negatif.

Kecenderungan seseorang untuk ditokohkan ialah karena latar belakang pribadi yang kuat mewarnai dirinya dalam berbagai kemampuan intelektual dan spiritual serta kecakapan dalam bertindak. Sudah jelas orang-orang yang terlahir sebagai sosok cakap dalam berbagai kemampuan kemudian menjadi perhatian masyarakat dianggap masyarakat sebagai orang yang hebat. Kategori tokoh masyarakat terbagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural seperti:

- 1) Camat;
- 2) Kepala desa/lurah;
- 3) Ketua RT (Rukun Tetangga)/ RW (Rukun Warga).

Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat dilihat dari pengaruh, posisi dan kemampuannya yang disegani dan dapat berperan besar dalam memimpin serta mengayomi masyarakat seperti:

- 1) Tokoh agama,
- 2) Tokoh adat,
- 3) Tokoh perempuan dan
- 4) Tokoh pemuda.

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh dalam bertindak sesuai kemampuannya sehingga disegani dan dihormati.

2. Pengertian Karakter Religius

Karakter itu sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. *Charassein* diadopsi menjadi

character (Bahasa Inggris) artinya karakter. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan dalam wujud pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, budaya dan adat istiadat.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatan. Kalau kita rujukan pada Pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas maka karakter religius adalah karakter manusia yang dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada nilai ketuhanan, taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

4. Metode Penanaman Karakter Religius

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya

kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Dengan demikian penanaman karakter religius di lembaga formal bukan lagi sebagai sebuah pilihan, namun suatu keharusan yang tak boleh terhindarkan.

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah dalam diri manusia. Perlunya sikap keteladanan, pengawasan serta pembiasaan dalam wujud pemikiran dan tindakan pada remaja. Berikut ini metode pembentukan karakter religius yang terdiri dari:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berperan untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi

angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Karena nasehat memiliki pengaruh besar membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakannya dibarengi teladan atau uswah. Teladan yang baik akan berpengaruh terhadap jiwa dan menjadi suatu manfaat dalam pendidikan rohani.

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Metode dengan memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan seseorang dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

Apabila nilai-nilai religius telah tertanam dan dipelihara dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh suatu kekuatan batin serta daya kesanggupan dalam bentuk akal, pikiran dan perasaan. Sesuai kaidah moral agama untuk kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.

5. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu kelompok masyarakat dalam suatu periode yang menuju kematangan ditandai dengan perkembangan jasmani maupun rohani. Masa ini dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun (tetapi belum menikah). Tahap perkembangan remaja dari bayi hingga tua dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal, pertengahan dan akhir. Masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Adapun ciri-ciri remaja masa remaja awal biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang

kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis dan (5) kurang percaya diri. Masa remaja madya biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

Sedangkan pada masa remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan dan (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Disaat masa perkembangan menuju remaja, tidak jarang sering muncul perasaan-perasaan bingung, cemas, takut, dan gelisah.

Menentukan keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya sebagai bagian dari proses pembentukan pribadinya. Kesimpulannya remaja adalah masa dimana seorang individu pada suatu periode menuju masa peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke dewasa berkisar pada usia 13 tahun sampai 24 tahun. Ditandai perubahan jasmani maupun rohani, sehingga remaja telah mulai mendidik diri sendiri dan memberikan arti dan isi pada kehidupannya.

6. Urgensi Karakter Religius Bagi Remaja

Pada dasarnya setiap remaja berpotensi melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja, namun dengan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan formal, informal, maupun nonformal, remaja dapat menjaga dan memegang tinggi nilai dan norma yang

ada di masyarakat. Remaja di kalangan umat muslim dapat mengembangkan karakter positif yang mampu membuat mereka menghindari tindakan-tindakan kejahatan berupa kenakalan remaja yang mengotori nilai dan norma yang telah ada, bahkan mengotori Pancasila sebagai ideologi masyarakat Indonesia.

Satu hal yang harus diwaspadai khususnya pada masa remaja awal yaitu adanya perasaan yang bertentangan antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua sekaligus kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya. Hal ini muncul akibat dari adanya keharusan dalam diri remaja untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial terutama dengan lawan jenis. Menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Puncak kelabilan remaja, kalau tidak diarahkan dan dibimbing maka remaja akan terjerumus dalam kejahatan remaja (*juvenile delinquency*), namun sebaliknya jika mampu mendapatkan bimbingan dan diarahkan oleh orang yang tepat, maka akan bisa monorehkan prestasi puncaknya pada masa emas di masa remaja (*golden age adolescence*).

Banyaknya problem usia remaja tersebut di atas, maka penting dilakukan penanganan sejak dini melalui pendidikan karakter, terutama yang berbasis pada kecerdasan spiritual, karena basis moralitas sangat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual dapat menjadi kekuatan prinsip di dalam dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan mana yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas.

Perlu dipastikan bahwa penanaman karakter remaja dengan moralitas harus memiliki sandaran spiritualitas yang kuat, agar tidak terjadi moralitas yang hampa. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pendidikan dituding gagal dalam

menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter sesuai kepribadian bangsa. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mengendalikan kemerosotan moral remaja melalui penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan karakter berbasis spiritualitas tidak hanya penting untuk menanggulangi kemerosotan moral remaja, tetapi juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, dan religius dari bangsa Indonesia. Apalagi saat ini nilai moralitas sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Sebagai bagian dari bangsa yang beradab, sudah saatnya nilai-nilai karakter mulia tersebut harus dipertahankan. Peserta didik harus berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa harus terjebak pada perilaku sosial yang menyimpang.

7. Faktor Pengaruh Kenakalan Remaja

Secara fenomenologis, seorang remaja tidak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor intenal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk

ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan faktor eksternal remaja atau yang dimaksud faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Lingkungan Keluarga
Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan yang menyimpang dari norma agama, moral dan adat istiadat. Apabila keluarga *broken home* menimbulkan konflik yang serius dan mengalami perceraian, Maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama remaja-remaja.
- 2) Faktor Lingkungan Sekolah
Sekolah sebagai salah satu lembaga pembinaan cukup berperan dalam membina remaja remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkepribadian baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang timbul kenakalan remaja. Hal ini berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan remaja.
- 3) Faktor Lingkungan Masyarakat
Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti pengangguran yang menimbulkan kejahatan juga kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka (*numerical*) dari hasil observasi dengan maksud untuk menjelaskan fenomena dari observasi. Penggunaan metode dalam penelitian ini sangat tepat guna mendeskripsikan dan menganalisis peran positif yang signifikan tokoh masyarakat dalam penanaman pendidikan karakter religius pada remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja rentang usia 13-15 tahun yang berjumlah 916 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* agar sampel sedapat mungkin mendekati karakter populasi hingga pada akhirnya hasil penelitian akan dikembalikan ke populasi. Peneliti mengambil sampel sebanyak 45. Sebagai aturan umum, ukuran sampel antara 30 sampai 500 bisa efektif tergantung dengan cara pengambilan sampel yang digunakan dan pertanyaan penelitian yang dipakai.

Alasan pengambilan populasi di usia remaja awal pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dikarenakan pada masa tersebut adanya perasaan ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua sekaligus kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya. Tingkat puncak kelabilan remaja ini kalau tidak diarahkan dan dibimbing maka remaja akan terjerumus dalam kejahatan remaja, namun sebaliknya jika mampu dibimbing dan diarahkan oleh orang yang tepat, maka akan bisa monorehkan prestasi pada masa emas remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan teknik penunjang wawancara dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya teknik korelasi *product moment* melalui standar deviasi. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik belah dua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dari 45 responden dengan 20 pernyataan diuji menggunakan hipotesis dan analisis regresi. Melihat deskripsi data peran tokoh masyarakat dalam penanaman karakter religius diperoleh nilai rata-rata 46,44 nilai median 45, nilai deviasi standar 8,27, nilai terendah 28 dan terbesar 59. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai r_{xy} termasuk kategori cukup dengan rentang nilai 0,61-0,80. Dengan demikian antara variabel peran tokoh masyarakat dan variabel penanaman karakter religius terdapat korelasi yang sedang atau cukup tinggi.

Perhitungan nilai analisis regresi yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $67,8 > 4,20$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peran positif yang signifikan tokoh masyarakat dalam penanaman karakter religius pada remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa. Hal ini merupakan salah satu faktor untuk dapat meningkatkan penanaman karakter religius remaja dalam taraf yang cukup tinggi, disamping faktor lain. Nilai regresi $67,8 > 4,20$ menandakan semakin meningkat peran tokoh masyarakat maka semakin meningkat pula penanaman karakter religius. Hal ini menjadi dorongan bagi tokoh masyarakat untuk meningkatkan sikap keteladanan, pembiasaan, nasehat/ perhatian dan sanksi.

Faktor lain yang mendukung proses penanaman karakter pada remaja adalah

keluarga. Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan pengetahuan awal pada anak. Mengembangkan kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Karena itulah pembentukan karakter khususnya pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu, keempat kooridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) ini harus sejalan secara terintegrasi.

Usaha dalam membimbing pengamalan agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman, serta pembiasaan seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta menasehati anak agar aktif. Perlu adanya pemberian suri tauladan karena dalam mendidik karakter anak tidak dapat hanya dilakukan dengan larangan, melainkan keteladanan dari orangtua. Anak akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tua dan orang terdekat disekitarnya. Setelah beranjak dewasa anak akan mengamati lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Memberikan contoh keteladanan adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak.

Pentingnya memperhatikan dan mengawasi perkembangan remaja dalam berbagai aspek agar remaja menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Memberikan pengawasan mencurahkan segenap perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping itu orangtua selalu bertanya tentang situasi yang dialami anak. Orang tua melarang anaknya jika tindakan anak tersebut tidak baik dan

Ratri Hening Pahayu, Berchah Pitoewas, Ana Mentari

Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanaman Karakter Religius Pada Remaja Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

membiarkan anaknya jika tindakannya masih dalam tahap wajar.

Bentuk teguran harus diberikan kepada remaja yang perilakunya menyimpang, agar remaja dapat menyadari perbuatannya. Hukuman diberikan apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah remaja dalam melakukan pelanggaran. Dikarenakan dalam pembinaan karakter melalui hukuman sangat dianjurkan, karena karakter tumbuh harus di biasakan melalui aturan-aturan.

Penanaman karakter harus dilakukan mulai usia dini melalui lingkungan keluarga terlebih dahulu. Pembentukan karakter anak harus memperhatikan faktor bawaan dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Jadi, orang tua dan lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian. Karakter religius yang ditanamkan sejak dini, kelak menjadikan remaja manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara. Upaya penanaman karakter religius yang dilakukan orangtua dan tokoh masyarakat diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan moral remaja. Perbuatan yang menyimpang dapat diminimalisir. Nilai religius menjadi tameng dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil analisis data pengujian hipotesis yang dilanjutkan dengan analisis regresi, didapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran tokoh masyarakat dalam penanaman karakter religius. Hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $67,8 > 4,20$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti semakin baik peran tokoh masyarakat, maka akan semakin meningkat penanaman karakter religius. Demikian sebaliknya,

semakin kurang peran tokoh masyarakat, maka semakin menurun penanaman karakter religius.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Sehingga masa tersebut harus dimanfaatkan dengan pemberian contoh keteladanan, pengawasan dan perhatian. Karena dalam menanamkan karakter remaja tidak dapat hanya dengan larangan, melainkan keteladanan dari orangtua. Hal tersebut adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian remaja. Agama memiliki dampak positif bagi remaja berupa aktivitas keagamaan untuk mendorong anak dalam berperilaku sesuai norma sehingga melindungi remaja dari masalah yang berisiko. Mempersiapkan remaja agar kedepannya menjadi manusia yang berkepribadian baik dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Juntika & Mubiar, Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alivermana, Wiguna. 2014. *Isu-Isu Kotemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barnawi & Arifin. 2016. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gani, Y. 2018. Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*. 33-48. 3 (1).
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan*

Ratri Hening Pahayu, Berchah Pitoewas, Ana Mentari

Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanaman Karakter Religius Pada Remaja Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Keluarga. Jakarta: BPK Gunung
Mulia.

Bangsa, *Jurnal Pendidikan Agama
Islam Ta'lim*, 17-35. 13 (1).

Indriani, D., Lubis, A. S., & Daulay, M.
2018. Upaya Orangtua dalam
Membimbing Pelaksanaan Ibadah
Salat Remaja Pengguna Media Sosial
di Desa Pargarutan Dolok Angkola
Timur, *TAZKIR: Jurnal Penelitian
Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. 147-
169. 4 (1).

Rakhmawati. 2013. Pendidikan Karakter
Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal
Al-Ulum*. 191-214. 13 (1).

Ratna, Megawangi. 2004. *Pendidikan
karakter*. Jakarta: Supramu Santosa.
h.23.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan
Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta:
Badan Penelitian Dan Pengembangan
Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian
Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:
Graha Ilmu.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Kumalasari, Dyah. 2018. *Agama dan
Budaya Sebagai Basis Pendidikan
Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:
Suluh Media.

Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*.
Yogyakarta: Ombak.

Mannan, Audah. 2017. Pembinaan Moral
dalam Membentuk Karakter Remaja.
Jurnal Aqidah-Ta. 3 (1).

Susanti, Sri. 2016. Membangun Peradaban
Bangsa dengan Pendidikan Karakter.
Jurnal Pendidikan Islam. 1 (2) 144.

Mappiare, A. 2000. *Psikologi Remaja*.
Surabaya: Bina Usaha.

Suwarno. 2018. Urgensi Pendidikan
Karakter dalam Upaya Pencegahan
dan Pengendalian Perilaku Seksual
Pranikah Remaja. *Jurnal Studi
Gender*. 13 (1) 27.

Naim, Ngainun. 2014. *Character Building:
Optimalisasi Peran Pendidikan dalam
Pengembangan Ilmu dan
Pembentukan Karakter Bangsa*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ulwah, A. Nashih. 2013. *Pendidikan Anak
dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa
Press.

Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter
Anak Usia Dini*. Jakarta : Dirjen
Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
8 Tahun 1987 Tentang Protokol BAB
1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 6.

Purwanto, & Yedi, 2015, Analisis Terhadap
Metode Pendidikan Menurut Ajaran
Al-Qur'an dalam membentuk Karakter

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan
Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya
dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:
Kencana Prenada Media Group.